

**TOILET TRAINING PADA ENURESIS ANAK PRASEKOLAH di RW II
KELURAHAN BANGSAL KOTA KEDIRI**

**TOILET TRAINING TO PRESCHOOL CHILDREN WITH ENURESIS
IN RW II KELURAHAN BANGSAL KOTA KEDIRI**

Suprihatin*, Vitaria Wahyu Astuti, Erva Elli Kristanti

***) STIKES RS. Baptis Kediri**

Jl. Mayjend Panjaitan No. 3B Kediri

(stikesbaptisjurnal@ymail.com)

ABSTRAK

Enuresis adalah pengeluaran urine secara sadar pada anak dimana pada usia yang seharusnya sudah dapat mengendalikan keinginan buang air kecil. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian toilet training menurunkan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional. Populasi penelitian adalah semua orang tua anak usia prasekolah (2-5 tahun). Jumlah subyek pada penelitian adalah 36 responden, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Variabel independen adalah *Toilet Training* dan variabel dependen adalah *Enuresis*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rho* yang didasarkan taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan hasil $p = 0,067$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan Pemberian *Toilet Training* Oleh Orang Tua Terhadap Frekuensi *Enuresis* Pada Anak Usia Prasekolah (2-5 Tahun) Rw II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Kata Kunci : *Enuresis, Toilet Training, Anak Prasekolah*

ABSTRACT

Enuresis is spending of urine in children where at the age should be able to control the desire to urinate. Toilet training in children is an attempt to train children to be able to control conducting of urination or defecation. The research objective was to determine the correlation between toilet training and decreasing the frequency of enuresis to preschool children. The research design was correlation. Population was all parents of preschool children (2-5 years). The subjects were 36 respondents using purposive sampling. The independent variable was toilet training and the dependent variable was enuresis. Data were collected using questionnaires and then analyzed using statistical test of Spearman Rho with significant level ($\alpha \leq 0.05$). The result showed $p = 0.067$, then H_0 was accepted. It meant that there was no correlation between toilet training given by parents toward frequency of enuresis to preschool children (2 -5 years) in RW II Kelurahan Bangsal Kota Kediri.

Keywords: *Enuresis, Toilet Training, Preschool Children.*

Pendahuluan

Enuresis yaitu pengeluaran urine secara tidak sadar pada usia dimana seharusnya sudah dapat mengendalikan keinginan buang air kecil dan hal ini merupakan hal umum yang terjadi pada anak dan remaja. Bagi anak, mengompol sering merupakan hal yang sangat memalukan. Sedangkan bagi orang tua, hal ini dapat merupakan pengalaman yang menjengkelkan (Noal, 2006). *Enuresis* merupakan akibat dari pengeluaran air kemih normal tetapi pada saat dan tempat yang tidak diinginkan. *Enuresis* biasanya terjadi pada anak-anak tetapi kadang-kadang juga terjadi pada remaja dan orang dewasa (Kurniawan, 2008). Menurut Moffatt menyatakan bahwa *enuresis* sering dihubungkan sebagai akibat stres psikologik (Daulay, 2008). Gangguan *enuresis* terjadi bila anak tanpa terkendali membuang urine (air kencing) pada pakaian atau tempat tidur dimana anak seharusnya dapat mengendalikan air kencingnya. *Enuresis* merupakan akibat dari pengeluaran air kemih normal tetapi pada saat dan tempat yang tidak diinginkan. *Enuresis* biasanya terjadi pada anak-anak tetapi kadang-kadang juga terjadi pada remaja dan orang dewasa (Kurniawan, 2008). *Enuresis* juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang terpendam, sebagai ungkapan kegelisahan atau karena mengalami trauma berkepanjangan. *Enuresis* juga bisa sebagai pertanda bahwa si anak membutuhkan perhatian dari lingkungannya (Aryanti, 2010). *Enuresis* atau mengompol merupakan masalah yang umum mempengaruhi lebih dari 50 juta anak yang berusia 5 hingga 15 tahun. Prevalensi *enuresis* pada usia 5 tahun adalah 7% untuk laki-laki dan 3% untuk wanita. Pada usia 10 tahun adalah 3% untuk laki-laki dan 2% untuk wanita dan pada usia 18 tahun adalah 1% untuk laki-laki dan sangat jarang untuk wanita (Behrman, 2000). Macam-macam *enuresis* dilihat dari waktu kejadian

dibedakan menjadi dua yaitu nokturnal *enuresis* dan diurnal *enuresis*.

Penelitian epidemiologi di luar negeri menunjukkan pada usia 6-7 tahun 80% anak secara penuh dapat mengendalikan kandung kemihnya, sedangkan 20% lagi mengalami *enuresis*. Insiden *enuresis* menurun sesuai dengan semakin bertambahnya usia. Sedangkan menurut survei di Jakarta pada tahun 2009 menyebutkan bahwa prevalensi *enuresis* pada anak laki-laki sekitar 2,83% dan pada anak perempuan 2,97%. Pada saat melakukan pengabdian masyarakat di Posyandu Balita melalui wawancara dengan orang tua dari anak prasekolah menyatakan bahwa anaknya masih mengompol pada malam hari, sedangkan saat siang hari anak mampu untuk mengutarakan keinginan untuk BAK pada orang tuanya sehingga pada siang hari anak didapati tidak mengompol.

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak ia lahir sampai mencapai usia dewasa. Perkembangan anak adalah mengenai ritme dan arti hidup seorang anak (Sabrock, 2011). Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu tiap periode perkembangan ke periode yang lain, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini (Hidayat, 2005). *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kesuksesan *toilet training* dipengaruhi

oleh banyak hal, salah satunya adalah orang tua yang meliputi pola asuh orang tua dan kesiapan orang tua (Hidayat, 2005). Orang tua merupakan kunci utama seorang anak dalam menata kehidupannya ke depan. Sebuah interaksi dan komunikasi di lingkungan keluarga inilah pada hakikatnya yang ikut menentukan arah dari perkembangan anak. Orang tua tentu akan memberikan pola asuh untuk anak-anaknya. Pola pengasuhan orang tua pada tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya (Desmita, 2005).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kesuksesan *toilet training* dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah orang tua yang meliputi pola asuh orang tua dan kesiapan orang tua (Hidayat, 2005). *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Dalam melakukan toilet training ini, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2005). *Toilet training* ini merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurt bahwa *toilet training* merupakan latihan moral dalam membentuk karakter seseorang. Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu

untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007). Orang tua merupakan kunci utama seorang anak dalam menata kehidupannya ke depan. Sebuah interaksi dan komunikasi di lingkungan keluarga inilah pada hakikatnya yang ikut menentukan arah dari perkembangan anak. Dampak dari enuresis ini jika terjadi sampai anak usia sekolah (TK) anak tersebut menjadi tidak dapat mengontrol dirinya dan tanpa dicegah anak tersebut akan mengompol di depan kelas (Aziz, 2006). Selain itu dampak negatif jika kejadian mengompol tidak diatasi dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat emosional pada anak (Nice, 2010a).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemberian *toilet training* oleh orang tua pada anak usia prasekolah (2-5 Tahun), Mengidentifikasi frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 Tahun) serta Menganalisis hubungan pemberian *toilet training* oleh orang tua dengan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 Tahun) di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Pemberian *toilet training* oleh orang tua dapat menurunkan frekuensi *enuresis* pada anak prasekolah”, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pemberian *Toilet Training* oleh Orang Tua berhubungan dengan Frekuensi *Enuresis* pada Anak Usia Prasekolah (2-5 tahun) di RW II Kelurahan bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka desain penelitian yang digunakan adalah *korelasional*. Besar subyek dalam penelitian adalah 36 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability*

sampling dengan jenis *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel independen yaitu *Toilet Training* dan variabel dependen yaitu *Enuresis*. Pengambilan data menggunakan kuesioner selanjutnya dianalisis untuk melihat hubungan antara variabel digunakan uji statistik *Spearman Rho* dengan nilai kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ dengan menggunakan program

software komputer. Apabila hasil uji statistik didapatkan $p < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan frekuensi kejadian *enuresis* pada anak usia prasekolah. Kemudian dijabarkan hasil uji tersebut secara deskriptif mengenai tingkat hubungan antara dua variabel tersebut

Hasil Penelitian

Tabel 1 Pemberian *Toilet Training* Oleh Orang Tua di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri pada tanggal 9 Juni – 9 Juli 2014 (n : 27)

Pemberian Toilet Training	Jumlah	Prosentase
Kurang	0	0
Cukup	2	5,6
Baik	25	94,4
Total	27	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan toilet training dengan baik kepada anak sejumlah 34 responden

(94,4%), sedangkan pemberian toilet training cukup sejumlah 2 responden (5,6%)

Tabel 2 Frekuensi *Enuresis* Pada Anak Usia Prasekolah (2-5 tahun) di RW Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri pada tanggal 9 Juni-9 Juli 2014 (n : 27)

Enuresis	Frekuensi	Prosentase
1	2	7.4
2	2	7.4
3	1	3.7
4	2	7.4
5	1	3.7
6	1	3.7
7	2	7.4
8	3	11.1
12	1	3.7
13	1	3.7
19	1	3.7
20	1	3.7
30	8	29.6
40	1	3.7
N Valid		27
Missing		0
Mean		15.185
Median		8.000
Mode		0
Minimum		0
Maximum		30.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kejadian enuresis dalam 3 bulan terakhir pada anak usia prasekolah ditemukan 27 anak masih

mengalami *enuresis*, selain hasil distribusi frekuensi yang disajikan, disajikan pula hasil statistik dengan nilai mean 15.185, median 8.000.

Tabel 3 Korelasi Pemberian *Toilet Training* Oleh Orang Tua Dengan Frekuensi *Enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 tahun) di RW Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri pada tanggal 9 Juni-9 Juli 2014 (n : 27)

Uji Statistik		Spearman's Rho	
Toilet Training	1.000	Sig	-.503
		N	.791
			27
Frekuensi Enuresis	-.503	Sig	1.000
		N	.791
			27

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji statistik *Spearman Rho* dengan *software* komputer yang didasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan $\alpha \leq 0,05$ didapatkan $\rho = 0,791$, dimana $\rho > \alpha$ yang artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya ada tidak ada hubungan antara pemberian *toilet training* oleh orang tua dengan frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 Tahun) di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Pembahasan

Pemberian *Toilet Training* Oleh Orang Tua

Hasil Penelitian didapatkan bahwa pemberian *toilet training* oleh orang tua mayoritas responden adalah baik.

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar ataupun buang

air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Hidayat, 2005). Cara *Toilet Training* yang dilakukan orangtua pada anak terdiri dari teknik lisan dan modelling (Kelly, 2003). Tanda kesiapan anak dalam *toilet training* yaitu yang pertama adalah kesiapan anak. Kesiapan anak terdiri dari kesiapan fisik dimana didalamnya Salah satu cara untuk mengetahui anak siap diajari menggunakan toilet adalah melihat kelakuan dan kemampuan fisiknya. Kemampuan fisik dasar yang diperlukan yaitu : ketrampilan motorik kasar, pola buang air, ketrampilan manual. Kedua adalah kesiapan kognitif yang terdiri dari kesadaran Sensorik, rentang perhatian yang baik, kemampuan mengikuti petunjuk yang sederhana, ketrampilan berkomunikasi, memahami istilah, ketidaksukaan akan basah. Ketiga adalah kesiapan jiwa-sosial-emosional terdiri dari kesadaran diri, keingintahuan akan toilet, kemampuan meniru orang menggunakan toilet, kestabilan emosi, senang dipuji, ingin cepat besar, kemampuan bermain dan imajinasi. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu kesiapan fisik, kesiapan emosi dan kesiapan umum (Admin, 2010). Selain itu juga harus memperhatikan kesiapan orangtua, tanda kesiapan orangtua dalam melatih toilet training pada anak terdiri dari upaya mengenal tingkat kesiapan anak dalam mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi, ada keinginan

untuk meluangkan waktu untuk melatih berkemih dan defekasi pada anak, tidak mengalami konflik tertentu atau stress keluarga yang berarti (misalnya : perceraian). (Hidayat, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian *toilet trianing* oleh orang tua pada anak usia prasekolah adalah baik. Hal ini dapat dikarenakan kesiapan orangtua yang matang dalam melatih anak *toilet training* yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik pada orangtua. Fakta dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 10 responden (37%), hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Orangtua dengan berlatar belakang pendidikan SMA akan mudah menerima segala informasi terutama berkaitan dengan keberhasilan toilet training yang dapat di peroleh oleh orangtua melalui media masa yang ada di masyarakat seperti majalah ibu dan anak, televisi, koran dan radio, selain itu pengalaman orangtua dalam mendidik anak sebelumnya juga dapat mempengaruhi pemberian toilet pada anak selanjutnya. Selain hal tersebut motivasi dari orangtua untuk bisa mengajari anak cara untuk BAB dan BAK dengan baik, semakin tinggi motivasi orangtua semakin tinggi pula keinginan orangtua dalam memberikan toilet training dengan tepat dan sesuai dengan tahap usia. Dalam pemberian toilet training ini peran orangtua sangatlah besar karena orangtua sendiri yang harus berperan aktif dalam melatih anak untuk melakukan toilet training. Hal ini sangat didukung dengan hasil penelitian yang didapat dimana sebagian besar anak diasuh oleh orangtuanya sendiri. Pola pengasuhan yang diberikan orangtua pada anak sangat mendukung dalam toilet training ini karena dengan perhatian yang diberikan anak akan mampu berlatih melakukan toilet training. Selain itu pengalaman orangtua dalam mendidik anak ini juga berpengaruh dalam melakukan toilet training pada anak, hasil

penelitian ini menyebutkan bahwa 44,4 % responden merupakan anak kedua. Pengalaman akan kemampuan anak dalam melakukan toilet training sebelumnya sangat berpengaruh terhadap pemberian toilet training selanjutnya, sebaliknya jika orangtua mengalami kegagalan dalam memberikan toilet training pada anak sebelumnya akan dapat belajar lagi untuk dapat memberikan toilet training pada anak lebih baik lagi, hal ini sesuai dengan sifat dasar manusia dimana jika seseorang mengalami kegagalan mereka akan terus belajar dari kegagalan tersebut.

Frekuensi Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah (2-5 tahun)

Hasil penelitian yang didapatkan adalah frekuensi kejadian enuresis pada anak usia prasekolah di RW II Kelurahan Bangsal sebagian besar anak mengalami enuresis.

Enuresis yaitu pengeluaran urine secara tidak sadar pada usia dimana seharusnya sudah dapat mengendalikan keinginan buang air kecil dan hal ini merupakan hal umum yang terjadi pada anak dan remaja. Mengompol sering merupakan hal yang sangat memalukan bagi anak (Noal, 2006). Anak dikatakan mengalami *enuresis* jika mereka mengompol paling sedikit dua kali dalam seminggu atau seseorang individu dikatakan menderita *enuresis* apabila ia mengeluarkan air kencingnya secara tidak tepat sekurang-kurangnya dua kali sebulan sesudah usia 5 tahun atau sekurang-kurangnya dua kali sebulan sesudah usia 6 tahun (Semiun, 2006). Diagnosis *enuresis* diterapkan pada kasus mengompol ditempat tidur atau buang air kecil dipakaian (Aziz, 2006). *Enuresis* bisa disebabkan oleh *toilet training* terlalu dini, mengabaikan *toilet training*, gangguan emosional dan faktor organik dalam tubuh. *Enuresis* merupakan hal yang memalukan bagi anak tetapi *enuresis* juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang terpendam, sebagai ungkapan kegelisahan atau dikarenakan anak mengalami trauma yang berkepanjangan dan *enuresis* juga

sebagai tanda bahwa anak juga membutuhkan perhatian dari lingkungannya. Faktor yang menyebabkan *enuresis* yaitu Keterlambatan matangnya fungsi susunan saraf pusat, faktor genetik, gangguan tidur, kadar ADH dalam tubuh yang kurang, kelainan anatomi, stres kejiwaan, dan kondisi fisik yang terganggu. Sedangkan penyebab anak memiliki kebiasaan mengompol dapat dikarenakan *toilet training* terlalu dini dan mengabaikan toilet training, gangguan emosional serta faktor organik dalam tubuh. (Aziz, 2006). Macam macam enuresis menurut waktu terjadinya dibedakan menjadi 2 yaitu *enuresis* nokturnal dan *enuresis* diurnal. *Enuresis* nokturnal merupakan pengosongan kandung kemih secara tidak sadar selama tidur dan merupakan masalah umum yang terjadi pada anak. Sebagian kecil *enuresis* nokturnal merupakan gejala dari gangguan emosi yang terjadi pada anak (Johnston, 2008). Menurut Noal (2006), *enuresis* nokturnal yaitu keluarnya kencing yang tidak disadari atau tanpa sengaja pada malam hari pada saat tidur. *Enuresis* nokturnal terjadi sebagai akibat dari gangguan tidur NREM. Sedangkan *Enuresis* diurnal yaitu keluarnya kencing yang tidak disadari yang biasanya terjadi pada siang hari (Noal, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (27 anak) anak mengalami *enuresis* dengan waktu kejadian adalah pada waktu malam hari. kejadian *enuresis* pada anak prasekolah yang terajadi disebabkan karena faktor kesiapan orangtua. Secara fisik anak sudah mampu untuk jongkok ataupun duduk dikloset, selain itu anak juga sudah mampu mengungkapkan keinginan untuk berkemih tetapi karena kesiapan orangtua pada malam hari untuk bangun dan memperhatikan anak setiap gerakan atau ungkapan dari anak sehingga pada malam hari anak cenderung masih pakai pampers. Kebiasaan anak untuk menggunakan pampers pada malam hari ini menyebabkan anak tidak dapat mengontrol keinginannya untuk berkemih, karena secara otomatis kebiasaan untuk menggunakan pampers pada malam hari menyebabkan anak merasa tetap nyaman meskipun pampers dalam keadaan penuh.

Pemberian Toilet Training Oleh Orang Tua untuk Mengatasi Frekuensi Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah (2-5 Tahun)

Tidak ada hubungan yang signifikan pada Pemberian *Toilet Training* oleh Orang Tua terhadap Frekuensi *Enuresis* pada anak prasekolah (2-5 Tahun) di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren.

Toilet training adalah usaha orang tua untuk mulai mengenalkan dan melatih anak untuk bisa buang air, baik buang air besar maupun buang air kecil. Proses *toilet training* ini sendiri tidak mempunyai patokan atau pedoman yang jelas kapan harus dimulai. Masing-masing anak sangat berbeda-beda tingkat perkembangannya. Orang tua harus mengenali kapan kira-kira sebaiknya mulai mengajarkan anak mereka *toilet training* dengan mengamati perkembangan baik fisik ataupun mental anak (Kiddieadm, 2011). Menurut Kelly tahun 2003, tanda kesiapan anak dan belum siap dalam *toilet training* yaitu: tanda kesiapan fisik, tanda kesiapan kognitif serta tanda kesiapan jiwa, sosial, emosional. Sedangkan tanda anak belum siap dalam toilet training yaitu kurang tahu, kurang minat, sering buang air kecil, resistensi, negativitas, stres, dan ketidakmampuan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah faktor anak dan kesiapan faktor orang tua. Faktor orang tua meliputi kesiapan orang tua, pola asuh orang tua serta lingkungan. Tanda-tanda kesiapan orang tua dalam melatih *toilet training* pada anak yaitu: Mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk melatih berkemih dan defekasi pada anak, Tidak mengalami konflik tertentu atau stress keluarga yang berarti (misalnya : perceraian). Yang kedua adalah pola asuh orang tua, kegagalan *toilet training* pada anak dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua, dimana orang tua dalam melakukan bimbingan apabila dilakukan sedini mungkin misalnya anak selalu dilatih sebelum tidur untuk buang air kecil terlebih dahulu agar tidak mengompol sehingga anak yang dilatih secara terus menerus akan berdampak pada kebiasaan baik tidak mengompol tiap malamnya. Hal

ini perlu dilakukan secara bertahap dan perlu kesabaran dari orang tua (Notoatmojo, 2003). Faktor yang ketiga adalah lingkungan. Lingkungan juga dapat mempengaruhi *Toilet training* antara lain dekat jauhnya kamar mandi, gelap atau terang dan kebersihan kamar mandi. *Enuresis* merupakan akibat dari pengeluaran air kemih normal tetapi pada saat dan tempat yang tidak diinginkan. *Enuresis* biasanya terjadi pada anak-anak tetapi kadang-kadang juga terjadi pada remaja dan orang dewasa (Kurniawan, 2008). *Enuresis* juga merupakan bentuk ekspresi dari perasaan yang terpendam, sebagai ungkapan kegelisahan atau karena mengalami trauma berkepanjangan. *Enuresis* juga bisa sebagai pertanda bahwa si anak membutuhkan perhatian dari lingkungannya (Aryanti, 2010). *Enuresis* merupakan pengeluaran urine secara tidak sadar pada usia dimana seharusnya sudah dapat mengendalikan keinginan buang air kecil dan hal ini merupakan hal umum yang terjadi pada anak dan remaja. Mengompol sering merupakan hal yang sangat memalukan bagi anak (Noal, 2006). Seseorang individu dikatakan menderita *enuresis* apabila ia mengeluarkan air kencingnya secara tidak tepat sekurang-kurangnya dua kali sebulan sesudah usia 5 tahun atau sekurang-kurangnya dua kali sebulan sesudah usia 6 tahun (Semiun, 2006). Cara penatalaksanaan *enuresis* secara nonfarmalogik pertama adalah latihan menahan miksi tujuan latihan menahan miksi yaitu untuk memperbesar kapasitas kandung kemih, agar waktu antara miksi menjadi lebih lama sehingga dapat mengurangi *enuresis*. Dengan menahan miksi secara sadar akan menghambat kontraksi kandung kemih. Cara kedua adalah dengan memberikan motivasi, penjelasan mengenai penyebab dan prognosis *enuresis* serta menerangkan bahwa keadaan ini bukan kesalahan anak dan dorongan emosional orang tua akan menentramkan hati anak sehingga hubungan dengan orang tua lebih erat diharapkan timbul tanggung jawab anak terhadap usaha yang diberikan oleh orang tuanya. Setelah orang tua dan anaknya mengerti masalah *enuresis* seperti mengurangi minum pada malam hari,

membangunkan anak pada malam hari untuk miksi di kamar mandi dan memberikan pujian atau penghargaan kalau anaknya tidak mengompol. Cara ketiga adalah dengan mengubah kebiasaan, *bell and pad*: beberapa tetes pertama air kemih akan menyebabkan alarm berbunyi dan anak terbangun dari tidurnya dan menyelesaikan miksinya di kamar mandi. Percobaan klinik menunjukkan bahwa pengobatan ini mungkin lebih efektif bila anak mengubah pola tidurnya dan dapat memasang kembali alarmnya sendiri. Dengan bangun tidur berulang-ulang selama beberapa hari atau beberapa minggu anak dilatih untuk bangun tidur sebelum kencing dimulai (Setiawan, 2008). Selain memperhatikan penatalaksanaan secara farmakologi juga harus memperhatikan tindakan yang dapat diambil untuk membantu anak mengurangi kebiasaan mengompol pada anak menurut Aziz, 2006 yaitu tidak mengabaikan *toilet training*, tetapi juga tidak terlalu dini dalam memperkenalkannya, menghukum dan memarahi anak jika ia mengompol tidak akan memperbaiki keadaan karena akan membuat anak merasa cemas dan merasa bersalah yang akhirnya muncul ketegangan, mengajak bicara anak bahwa mengompolnya bukanlah suatu penyakit, tetapi hanya kebiasaan anak kecil yang dapat diperbaiki jika anak mau berusaha, mengurangi minum pada sore hari atau malam hari dan mengingatkan anak untuk buang air sebelum tidur, mengontrol kencing anak dengan lebih baik, membangunkan anak untuk diantar ke kamar mandi, mencari sumber stress anak, menjalin kedekatan akan mempermudah mengurangi masalah yang dihadapi anak, memberikan kasih sayang dan ketenangan anak sebelum tidur, untuk anak yang sebentar-sebentar buang air dapat dicoba dengan dilatih menahan secara bertahap. Strategi manajemen umum penatalaksanaan *enuresis* adalah yang pertama dengan mengatur masuknya cairan, dengan mengatur atau memperhatikan intake output cairan pada anak dapat membantu anak untuk dapat mengenali atau merasakan kandung kencing penuh sehingga anak dapat mengenal atau merasakan keinginan untuk

BAK. Jumlah cairan yang dibutuhkan tubuh dalam satu hari dipengaruhi oleh faktor usia, suhu, lingkungan, jumlah dan jenis makanan serta tingkat aktivitas. Selain itu pengaturan jumlah cairan yang masuk pada waktu malam akan dapat menekan risiko *enuresis* nokturnal. Yang kedua membiasakan anak untuk pergi ke kamar mandi sebelum tidur sangatlah penting, hal ini dapat mempengaruhi/mengurangi keinginan untuk BAK pada malam hari sehingga hal ini digunakan untuk menekan frekuensi *enuresis* pada malam hari. Ketiga adalah mengangkat anak dan membawa ke kamar mandi saat anak masih dalam keadaan tidur pada jam – jam kritis, ini adalah alternative untuk meminimalkan anak untuk tidak *enuresis* pada saat malam dan hal ini sangat membutuhkan peranan yang penting dari orangtua dimana orangtua mengetahui kandung kemih anak penuh. Keempat adalah penggunaan pampers dengan tehnik *Nappies or pull ups* tehnik ini dapat digunakan untuk anak usia dibawah 5 tahun yang sedang berlatih *toilet training* misalnya dengan cara siang hari anak dilatih untuk tidak menggunakan pampers sedangkan pada malam hari dicoba untuk 2-3 hari/minggu tidak menggunakan pampers jika hal ini tidak bekerja pada awal latihan dapat dicoba lagi sampai anak mampu tanpa pampers pada malam hari. Kelima adalah sistem pemberian sistem penghargaan/hadiah ini dapat digunakan untuk hal yang telah disepakati dengan anak misalnya sebelum tidur harus ke kamar mandi dulu supaya tidak mengompol, minum susu atau air putih pada malam hari harus dibatasi, dalam sistem ini dilarang menggunakan sistem hukuman jika anak tidak mematuhi (Norfolk S, 2012). Dampak dari keberhasilan dari *toilet training* ini adalah anak merasa lebih dewasa, kepuasan keluarga, dapat mengontrol BAB dan BAK, anak merasa nyaman. Sedangkan dampak ketidakberhasilan dalam *toilet training* adalah gangguan tingkah laku menarik diri, meretensi tinja, anak putus asa, trauma psikis, konstipasi atau gangguan buang air besar, mengalami kemunduran (Hidayat, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pemberian *toilet training*

oleh orang tua terhadap frekuensi *enuresis* pada anak usia prasekolah (2-5 tahun) RW II kelurahan bangsal kecamatan pesantren kota Kediri. Keberhasilan pemberian toilet training dengan frekuensi *enuresis* dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam memberikan toilet training pada anak sebelumnya. Pengalaman orang tua yang didapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengajarkan toilet training pada anak selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat dilihat dari kuesioner yang dijawab dengan baik oleh responden adalah tentang orang tua memperhatikan anak ketika anak anda memegang celana yang mengisyaratkan akan buang air, memperhatikan cara komunikasi anak ketika ingin buang air, mengajarkan tentang toilet training pada anak sejak dini, mengajarkan toilet training pada siang atau malam hari sebelum anak tidur, membuat kesepakatan dengan anak untuk pola buang air kecil anak dan memberikan pujian ketika anak mampu mengendalikan buang air kecil. Selain itu fakta lain dalam penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *enuresis* sejumlah 27 responden sebagian besar terjadi pada waktu malam hari saja dibuktikan melalui wawancara terbuka dengan orang tua yang mempunyai anak masih mengompol menyatakan bahwa anak mengompol pada waktu malam saja karena pada waktu malam anak banyak minum susu sehingga ini menyebabkan anak tidak dapat mengontrol rasa ingin berkemih seperti siang hari karena penurunan metabolisme tubuh menyebabkan anak tertidur pulas. Sedangkan pada waktu siang anak mampu buang air kecil ke kamar mandi dan tidak mengompol. Hal ini membuktikan bahwa *enuresis* pada anak usia prasekolah ini dipengaruhi oleh kesiapan anak dalam toilet training apabila toilet training dilakukan secara dini mengakibatkan seorang anak mengabaikan toilet training. Pengalaman orangtua yang mempunyai anak sebelumnya sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan dari toilet training, karena dengan pengalaman yang didapat orangtua akan belajar dari pengalaman sebelumnya. Dengan pengalaman yang pernah didapat, orang tua akan mengevaluasi dari pengalaman masalah,

masalah yang terjadi pada anak yang mengompol dan tatalaksana untuk mengatasi masalah itu, sehingga orangtua dapat memilih tindakan atau penatalaksanaan yang paling efektif dapat mengatasi enuresis pada anaknya. Hasil penelitian ini sangat baik dimana orangtua sudah mampu memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam toilet training dibuktikan dalam jawaban kuesioner dari orangtua pada anak prasekolah yang masih mengalami enuresis. Pertanyaan kuesioner tersebut meliputi orang tua memperhatikan anak ketika anak anda memegang celana yang mengisyaratkan akan buang air, memperhatikan cara komunikasi anak ketika ingin buang air, mengajarkan tentang toilet training pada anak sejak dini, mengajarkan toilet training pada siang / malam hari sebelum anak tidur, membuat kesepakatan dengan anak untuk pola buang air kecil anak dan memberikan pujian ketika anak mampu mengendalikan buang air kecil. Selain faktor diatas keberhasilan *toilet training* pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua yang mengabaikan toilet training pada malam hari, hal ini dibuktikan melalui wawancara langsung dengan orangtua saat pengambilan data kebanyakan orangtua membiasakan anak pada malam hari menggunakan pampers sehingga ketika anak mengompol anak tetap nyaman sehingga anak tetap tidur sampai pagi hari, pola asuh yang seperti ini dapat menyebabkan anak ketergantungan untuk tidak dapat mengontrol keinginan untuk berkemih secara mandiri pada saat mandiri hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap kejadian yang akan terjadi pada anak untuk tetap mengalami *enuresis* pada malam hari, sehingga perlu diketahui oleh orangtua bahwa ketika anak mengalami *enuresis* pada malam hari tidak perlu menggunakan pampers lagi karena pengaruh pemberian pampers pada malam hari akan menghambat anak untuk dapat mengontrol atau menjadikan anak ketergantungan pampers sehingga anak akan terus mengalami *enuresis* pada malam hari.

Simpulan

Pemberian toilet training oleh orang tua pada anak usia prasekolah (2-5 tahun) sebagian besar adalah baik sebanyak 27 responden, sedangkan frekuensi enuresis yang terjadi anak usia prasekolah (2-5 tahun) di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri 27 anak masih mengalami enuresis dengan kejadian waktu adalah pada waktu malam hari, dari hasil tersebut penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara *toilet training* Oleh Orang Tua Terhadap Frekuensi *enuresis* Pada Anak Usia Prasekolah (2-5 Tahun) di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Saran

Bagi orang tua yang telah memberikan *toilet training* dengan baik pada anak usia pra sekolah di RW II Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri diharapkan dapat melakukannya dengan lebih baik dan tepat lagi dengan memperhatikan kesiapan anak dalam melakukan *toilet training*, supaya *toilet training* ini dapat mengatasi masalah *enuresis* pada anak. Pemberian toilet training yang tepat selain dengan memperhatikan faktor – faktor kesiapan anak, orangtua yang mengajarkan toilet training harus memahami dengan baik apa saja yang harus dipersiapkan orangtua dalam penatalaksanaan *enuresis*. Orangtua juga harus terus memberikan dukungan untuk anak tetap berlatih melakukan toilet training, ketika terjadi kegagalan orangtua harus tetap melatih anak sampai berhasil. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal terkait dengan penatalaksanaan *toilet training* orangtua juga harus memperhatikan dampak dari ketidakberhasilan toilet training dalam mengatasi masalah *enuresis*.

Daftar Pustaka

- Aryanti, (2010). Penyebab Enuresis.
http://www.penyebab-enuresis_01.htm. Diakses tanggal 28 November 2013, Jam 15.55 WIB
- Aziz, Rini Utami, (2006). *Jangan Biarkan Anak Tumbuh dengan Kebiasaan Buruk*. Solo: Tiga Serangkai.
- Desmita, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kelly, Paula, M.D, (2003). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan.
- Kiddiadm, (2011). *Toilet Training*.
<http://www.kiddieCareCenter.com>
. Diakses Tanggal 23 November 2011, Jam 21.25 WIB.
- Kurniawan, (2008). Enuresis pada Anak.
http://www.enuresis_anak.html
Diakses Tanggal 4 Januari 2012, Jam 12.35 WIB
- National Institute for Health and Clinical Excellence (2010a). *Nocturnal Enuresis : The Management Of Bedwetting in Children and Young People. Clinical guideline No. 111*. London : NICE
- Noal, (2006). *Mengapa Anak Mengompol dan Bagaimana Mengatasinya*.
<http://www.anakngompol.html>.
Diakses Tanggal 29 Desember 2011, Jam 18:45 WIB.
- Norfolk S, Wotton J. (2012). *Nocturnal Enuresis in Children. Refereed Journal of Nursing Standard Vol. 27, No 10 49-56*
- Santroek, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak, Edisi 11 Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika